

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia pendidikan mempunyai tantangan yang sangat berat karena di tuntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan umum, akan tetapi juga manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Untuk mewujudkan tujuan yang pertama dari tujuan Pendidikan Nasional di atas yaitu agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peranan seorang guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang diterangkan dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, **Sistem Pendidikan Nasional**, ( Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm 4.

<sup>2</sup> Anwar Arifin, **Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas** ( Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003) hlm 31.

Guru yang profesional dan berpengalaman tentu sangat mengenali dan memahami situasi dan keadaan serta kondisi kelas yang dikelolanya. Keadaan kelas dapat berubah setiap saat, karena siswa yang diajarkan dan dididik adalah merupakan objek yang aktif dan kreatif. Hal ini senada dengan yang diterangkan Indra Djati dalam bukunya *Menuju Masyarakat Belajar* bahwa:

“Guru tidak tampil lagi sebagai (*teacher*) seperti fungsinya selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*conselor*), dan manajer belajar (*learning manager*).<sup>3</sup>

Seorang guru sebagai orang tua kedua harus memperhatikan pendidikan anak didiknya terutama dalam Pendidikan fiqih sebagai salah satu bagian dari materi pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk dapat merealisasikan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, sebagai bagian dari mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Pelajaran fiqih memiliki kendala di antaranya, dilihat dari alokasi waktu yang hanya dua jam pelajaran perminggu, bila dibandingkan dengan mata pelajaran Fiqih, diakui sangat rendah, mereka lebih suka dengan mata pelajaran berbasis teknologi dan informasi. Hal ini terjadi karena salah satu kelemahan mata pelajaran Fiqih adalah penerapan metode dan strategi yang kurang sesuai dalam proses pembelajaran.

Di dalam pendidikan formal terutama di Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran PAI terbagi ke dalam 5 mata pelajaran. Terutama untuk pelajaran Fiqih yang hanya diberikan 2 jam pelajaran dalam seminggu. Jumlah jam untuk mata pelajaran PAI lebih sedikit dari jam pelajaran umum. Oleh karena itu, kemampuan

---

<sup>3</sup> Indra Djati Sidi, **Menuju Masyarakat Belajar**, ( Jakarta: paradigma, 2001) hlm 39.

siswa untuk menguasai permasalahan agama terutama dalam bidang pelajaran Fiqih tidak dapat diharapkan banyak.

Selain itu juga materi yang dipelajari adakalanya menuntut kepada adanya praktek, guna memperjelas dari teori atau konsep yang ada, bukan hanya sekedar di ketahui dan dipahami saja, tetapi lebih dari itu menuntut agar siswa dapat menguasai tata cara melakukannya. Maka sebagai pendidik, hal di atas sangat penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan pengajaran, karena kadang-kadang hanya dengan keterangan lisan atau tulisan saja, anak belum dapat pengertian yang cukup. Maka dengan mengadakan latihan atau praktik langsung bagi anak, mereka akan mendapat pengertian yang cukup terhadap pembelajaran yang diperolehnya. Hal ini sangat bermanfaat bagi mereka terutama sekali pengajaran yang berkenaan dengan cara-cara melakukan sesuatu proses yang terdapat dalam mata pelajaran PAI misalnya Fiqih dan dianggap perlu untuk diperhatikan, salah satunya adalah tentang zakat Fitrah.

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum menurut Departemen Agama memiliki ciri-ciri seperti: “(1) kemampuan siswa heterogen, (2) waktu/ jam pelajaran Agama Islam terbatas, (3) minat siswa lebih besar pada mata pelajaran lain, dan (4) sarana dan prasarana pendidikan agama Islam masih terbatas”.

Beberapa hasil penelitian yang menggambarkan kondisi pembelajaran PAI di lapangan, misalnya yang dilakukan oleh Towaf (1996) mengungkapkan adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain:

(1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (2) Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum informasi, dan guru PAI seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; (3) Sebagai dampak yang menyertai temuan pada guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama Islam; (4) Keterbatasan sarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya.

Hasil penelitian lain yang menggambarkan kelemahan pembelajaran PAI seperti yang dilakukan oleh Nurdin dalam penelitiannya tentang “Perilaku Mengajar Guru Agama Lulusan Program S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang”, menemukan antara lain: (1) Sebagian guru agama Islam tidak memiliki persiapan mengajar, seperti pembuatan Satpel, (2) sebagian guru agama menggunakan metode tunggal dalam pengajaran pendidikan agama Islam (PAI), yaitu ceramah dan sedikit tanya jawab, (3) penilaian yang dilakukan terbatas pada pengetahuan kognitif dan psikomotor pada tingkat rendah, (4) penguasaan guru terhadap materi PAI sangat tergantung pada aktivitas guru di masyarakat.

Mencermati berbagai hasil penelitian tersebut, maka kondisi pelaksanaan proses belajar mengajar PAI khususnya di sekolah saat ini dapat digambarkan belum dilaksanakan secara optimal, sehingga perannya sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada

Allah SWT serta akhlak mulia belum dapat dicapai secara efektif. Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya peranan yang efektifitas pendidikan agama Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam selama ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Materi pembelajaran PAI yang lebih banyak bersifat teori, terpisah-pisah, terisolasi atau kurang terkait dengan mata pelajaran lain bahkan antar sub mata pelajaran PAI itu sendiri, yakni antara unsur Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Islam (Tarikh) yang disajikan sendiri-sendiri.

Model pembelajaran bersifat konvensional yakni lebih menekankan pada pengayaan pengetahuan (kognitif) daripada pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Sehingga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan di masyarakat.

Dari berbagai pendapat tersebut, jelas bahwa metode atau strategi pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak menarik, sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik, maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa.

Selama ini, proses belajar mengajar Fiqih terutama tentang materi zakat masih menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan Tanya jawab, namun siswa terlibat kurang bergairah dalam mengikuti mata pelajaran ini. Dan sudah barang tentu prestasi siswa juga tidak bisa meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan inovasi baru melalui metode bermain peran didalam proses pembelajaran melalui penelitian dengan judul: “Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Zakat Melalui Metode Bermain Peran Di Kelas IV MIN Anduhum Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”.

## **B. Penugasan Judul**

### **A. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar disebut juga dengan hasil belajar. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila indikator dapat tercapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya indikator, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai indikator yang ingin kita capai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah :

- 1) Daya serap terhadap pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat diukur melalui tes formatif.

Tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu dapat dibagi atas beberapa tingkatan atau tara, yaitu :

- 1) Istimewa / maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali / optimal : Apabila sebagian besar (16% s.d 9%) bahan yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

- 3) Baik / minimal : Apabila bahan yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai siswa.
- 4) Kurang : Apabila bahan yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.<sup>4</sup>

### **B. Metode Bermain Peran**

Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia lakoni, mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran. Mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memerankan sehingga menemukan kemungkinan masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya. Metode ini menuntut guru untuk mencermati kekurangan dari peran yang dipergakan siswa.<sup>5</sup>

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, kondisi yang ada pada saat ini adalah:

- a. Pembelajaran Fiqih di kelas masih berjalan monoton.
- b. Metode yang digunakan bersifat konvensional.
- c. Media yang ada di sekitar belum dipergunakan dengan baik.
- d. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, **Strategi Belajar Mengajar**, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996)

<sup>5</sup> Marintis Yamin, **Paradigma Pendidikan Konstruktivitis**, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), Hlm 87.



e. Masih lambannya proses penguasaan materi pelajaran Fiqih oleh siswa.

f. Prestasi siswa untuk mata pelajaran Fiqih masih rendah.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MIN Anduhum Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
- b. Bagaimana cara menerapkan metode bermain peran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MIN Anduhum Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

#### **E. Cara Memecahkan Masalah**

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini, yaitu model pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar kelas IV MIN Anduhum Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Penelitian ini direncanakan terbagi kedalam tiga siklus, setiap siklus dilaksanakan melalui prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui tiga siklus tersebut dapat diamati peningkatan prestasi belajar kelas IV MIN Anduhum Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

- a) Dengan diterapkannya metode bermain peran pada materi zakat dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IV MIN Anduhum Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam mata pelajaran Fiqih.
- b) Dengan diterapkannya metode bermain peran dalam pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MIN Anduhum Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

### **G. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari PTK ini antara lain:

1. Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran Fiqih.
2. Siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas.
3. Siswa dapat belajar tidak hanya melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui bermain peran denganteman-teman.
4. Seluruh siswa dapat menguasai pembelajaran dengan tuntas sesuai dengan standar ketuntasan belajar minimal yang diterapkan madrasah.

## **H. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari PTK antara lain:

1. Pembelajaran Fiqih tidak lagi bersifat monoton.
2. Ditemukan metode pembelajaran yang tepat dan tidak konvensional, tetapi bersifat variatif.
3. Guru dapat memanfaatkan media yang ada disekitar dengan baik.
4. Keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar meningkat.
5. Kualitas penguasaan materi pelajaran Fiqih lebih meningkat.
6. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih meningkat.